

CITRA PEREMPUAN MADURA DALAM NOVEL *DAMAR KAMBANG* KARYA MUNA MASYARI

Sapta Arif Nur Wahyudin

STKIP PGRI Ponorogo

sapta@stkipgriponorogo.ac.id

Abstract: This study aims to describe the image of Madurese women in the novel *Damar Kambang* by Muna Masyari. This research uses a qualitative descriptive method. The source of research data is the novel *Damar Kambang* by Muna Masyari. Data were collected by note-taking technique. That is, the researcher reads the work carefully, then records the data containing images of women. In analyzing the data, the researcher uses the theory of Miles and Huberman, namely (1) identifying the novel *Damar Kambang* by Muna Masyari, (2) reducing the data, (3) presenting the data, (4) interpreting the data, (5) concluding the results of the interpretation. There are three social images of women found in the novel *Damar Kambang* by Muna Masyari, namely (1) the traditional role of women as children in the family; (2) The traditional role of women as wives; and (3) Women as objects of psychological and physical violence. Apart from that, Muna Masyari also succeeded in introducing a culture of courtesy, reverence for parents and teachers, a family attitude, to a hard side both physically and psychologically for women. This novel can be a social reflection of readers in society.

Keywords: Social Image; Madurese Women; *Damar Kambang*; Muna Masyari

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan citra perempuan Madura dalam novel *Damar Kambang* karya Muna Masyari. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian adalah novel *Damar Kambang* karya Muna Masyari. Data dikumpulkan dengan teknik simak catat, yaitu peneliti membaca karya secara cermat, lalu melakukan pencatatan terhadap data yang mengandung citra perempuan. Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan teori Miles dan Huberman, dengan langkah berikut; (1) melakukan identifikasi terhadap novel *Damar Kambang* karya Muna Masyari, (2) melakukan reduksi data, (3) menyajikan data, (4) menginterpretasikan data, (5) menyimpulkan hasil interpretasi. Berdasarkan hasil analisis, terdapat tiga citra sosial perempuan yang ditemukan dalam novel *Damar Kambang* karya Muna Masyari, yaitu; (1) peran tradisional perempuan sebagai anak dalam keluarga; (2) peran tradisional perempuan sebagai istri; dan (3) perempuan sebagai objek kekerasan psikis dan fisik. Selain itu, Muna Masyari juga berhasil mengenalkan budaya sopan santun, sikap takzim kepada orang tua dan guru, sikap kekeluargaan, hingga sisi keras baik secara fisik maupun psikis pada perempuan. Novel ini bisa menjadi refleksi sosial pembaca dalam bermasyarakat.

Kata kunci: Citra Sosial; Perempuan Madura; *Damar Kambang*; Muna Masyari

PENDAHULUAN

Karya sastra tidak bisa lepas dari realitas yang terjadi di masyarakat. Sumber ide sebuah karya biasanya berangkat dari perenungan pengarang terhadap masalah yang terjadi di lingkungannya

(Rampan dalam Sugihastuti, 2002). Sahrum, dkk (2021) mengungkapkan gambaran masalah sosial yang ada dalam karya sastra biasanya terinspirasi dari realitas yang dialami pengarang di kehidupan nyata. Baik yang dialami sendiri, didengar dari orang lain, ataupun yang dibayang-bayangkan.

Hal ini menyebabkan timbulnya pencitraan dalam struktur narasi atau gaya bercerita pengarang. Meskipun terselip unsur fiksi, tetapi fakta-fakta yang hadir dalam karya sastra merupakan hasil renungan pengarang atas fenomena sosial yang sedang atau pernah terjadi di masyarakat.

Karya sastra sebagai produk sosial dari masyarakat tidak lepas dari fungsi kontrol sosial. Karya sastra diibaratkan sebagai alat yang berisi kritik sosial buah dari proses kreatif pengarang (Febriyanto et al., 2021). Maka kita kerap kali menemukan kritik sosial dalam karya sastra, baik yang disampaikan secara langsung maupun tidak langsung.

Citra adalah bayangan visual yang tercipta oleh rangkaian kata atau kalimat dan merupakan salah satu unsur pembangun prosa dan puisi yang khas. Citra dikenal juga dengan sebutan kesan mental karena melalui citra, kelima panca indera manusia diajak masuk ke dalam cerita (Alwi, 2001). Senada dengan pendapat Alwi, dkk, Sugihastuti (2002: 45) berpendapat citra merupakan gambaran atau pengalaman visual yang berkenaan dengan panca indra yang ditimbulkan oleh sebuah kata, frasa, atau kalimat. Sebagai salah satu unsur prosa dan puisi, citra memegang peran penting sebagai objek analisis.

Dalam mengungkapkan citra, pengarang mempergunakan suatu kata atau ungkapan. Oleh sebab itu, penggambaran citra berkaitan erat dengan unsur lain dalam prosa (Eddy, 1991). Bahasa sebagai medium menyampaikan makna menciptakan tokoh, alur, peristiwa, hingga konflik. Setiap tokoh dalam prosa membawa watak atau sifat bawaan. Maka jika kita membicarakan citra, tidak bisa lepas dari unsur intrinsik sebuah karya. Dalam sebuah novel, sosok tokoh dapat ditangkap melalui imaji berupa gambaran mental atau bisa juga berupa bayangan visual yang muncul di benak pembaca saat membaca. Imaji atau citra tersebut ada karena sebuah kata, frasa, atau bahkan kalimat. Hal ini merupakan unsur dasar yang khas dalam sebuah prosa.

Citra perempuan adalah semua wujud gambaran mental spiritual dan tingkah laku yang dilakukan tokoh sehari-hari dan menunjukkan wajah serta ciri khas perempuan. Dalam kajian prosa, aspek citra bersinggungan dengan berbagai unsur (Suhita and Purwahida, 2018). Melalui citra yang tergambar dari peristiwa, persinggungan antar tokoh, dialog, hingga setting tempat, waktu serta suasana, merupakan objek kajian yang bisa dikaitkan dengan beragam hal. Konflik antar tokoh juga bisa menjadi patokan untuk melihat citra yang dihasilkan dari tokoh yang bersangkutan. Razzaq, dkk (2022) mengungkapkan bahwa pada dasarnya konflik yang dihasilkan pengarang di dalam sebuah cerita bersumber dari realitas yang terjadi di sekitar pengarang. Oleh sebab itulah, citra bisa ditangkap sebagai wujud wujud gambaran sikap dan sifat keseharian tokoh yang menunjukkan wajah dan ciri khasnya.

Dalam kajian kritik sastra feminis, pengungkapan citra perempuan memegang peranan penting. Citra adalah alat seorang pengarang untuk mengungkapkan pandangan atau ide-ide tentang perempuan di dalam karyanya (Ruthven, 1990). Hal ini tentu saja berkaitan erat dengan bagaimana posisi dan peran perempuan dalam masyarakat serta potensi yang dimiliki perempuan di tengah masyarakat dalam karya sastra. Apalagi kita ketahui bersama, ada belenggu patriarki yang mengurung hak perempuan di tengah masyarakat dalam novel-novel Indonesia.

Keterkaitan citra perempuan dengan karya sastra akan semakin kentara, apabila karya tersebut berpusat pada tokoh perempuan. Tentu saja dewasa ini kita semakin banyak menemukan karya sastra jenis ini. Hal ini semakin jelas manakala pengarangnya perempuan. Seperti halnya novel *Damar Kambang* yang menjadi objek kajian pada penelitian ini. Perempuan dapat dicitrakan sebagai makhluk individu yang beraspek fisik dan psikis atau bisa juga sebagai makhluk sosial yang beraspek keluarga dan masyarakat (Sugihastuti and Suharto, 2002).

Penelitian ini berfokus citra sosial perempuan. Pengertian citra dalam hal ini perlu diperjelas agar fokus penelitian lebih terarah. Citra (Abrams and Harpham, 2014) adalah gambaran suatu hal yang mampu ditangkap oleh kelima indra manusia menggunakan medium kata-kata. Sementara itu, pencitraan merupakan sekumpulan citra yang berfungsi untuk melukiskan objek dan kualitas tangkapan indra dalam sebuah karya sastra. Penggunaannya bisa dalam taraf deskripsi harfiah maupun secara kias.

Citra dalam penelitian ini merujuk pada makna gambaran pikiran. Gambaran pikiran merupakan hasil tangkapan pikiran setelah membaca. Hasil dari tangkapan ini menciptakan gambaran sebuah objek yang dapat ditangkap oleh kelima indra (Pradopo, 2021). Itu artinya, pengertian citra dalam penelitian ini adalah seperangkat mental dan tingkah laku keseharian tokoh yang menunjukkan watak tokoh tersebut dan mampu menunjukkan posisi serta kedudukannya di masyarakat.

Sedangkan, citra perempuan dalam aspek sosial disederhanakan kedalam dua peran, yaitu peran wanita dalam keluarga dan peran wanita dalam masyarakat. Peran ialah bagian yang dimainkan seseorang pada setiap keadaan, dan cara bertingkah laku untuk menyelaraskan diri dengan keadaan (Wolfman dalam Sugihastuti & Suharto, 2002).

Penelitian yang mengungkap citra perempuan digarap oleh Agustin, Wardiah, dan Missriani (2022). Mereka mendedah citra perempuan dalam ketidakadilan gender pada novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam karya Dian Purnomo. Menggunakan pisau dedah feminisme sosialis, peneliti ini membagi citra tokoh perempuan menjadi tiga. Yaitu, citra fisik, psikis, dan sosial. Adapun masalah yang diangkat mengenai subordinasi, stereotipe, kekerasan, serta beban kerja. Agustin, Wardiah, dan Missriani menganalisis citra perempuan dalam struktur masyarakat dan menganalisis ketidakadilan yang dialaminya.

Sama halnya dengan novel *Damar Kambang*, novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam mengisahkan perjuangan tokoh perempuan dalam meraih kesetaraan hak di dalam struktur masyarakat. Tokoh perempuan dalam novel ini diceritakan menentang adat yang selama ini hidup di Sumba. Tokoh Magi, secara tersirat merupakan gambaran pola pikir penulisnya (Dian Purnomo). Perempuan yang dikenal aktif dalam kegiatan LSM ini seolah bercerita bahwa dirinya tidak sepakat dengan adanya adat kawin tangkap. Adat ini dinilai lebih banyak merugikan kaum perempuan.

Penelitian lain yang mengungkap citra perempuan dilakukan oleh Rizka, Syafril, dan Burhanuddin (2022). Mereka mengungkap citra tokoh perempuan dalam novel Lebih Senyap dari Bisikan karya Andina Dwifatma. Penelitian ini mengungkap citra perempuan menjadi dua, yaitu citra fisik dan psikis. Kedua citra ini direpresentasikan ke dalam citra sosial. Yaitu citra sosial dalam keluarga dan citra sosial di dalam struktur masyarakat. Rizka, Syafril, dan Burhanuddin menyimpulkan semua tokoh perempuan dalam novel ini memiliki watak tokoh protagonis. Amara sebagai tokoh utama, dominan lebih banyak dari pada tokoh lain.

Bertolak dari penjabaran di atas, peneliti tertarik untuk melakukan kajian citra sosial perempuan Madura pada novel *Damar Kambang* karya Muna Masyari. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap citra sosial perempuan Madura dalam novel *Damar Kambang*.

METODE

Penelitian citra perempuan tergolong dalam penelitian sosiologi dengan teks sastra sebagai objek kajiannya. Adapun penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian adalah novel *Damar Kambang* karya Muna Masyari. Data dikumpulkan dengan teknik simak catat. Yaitu, peneliti membaca

karya secara cermat, lalu melakukan pencatatan terhadap data yang mengandung citra perempuan. Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan teori Miles dan Huberman, yaitu (1) melakukan identifikasi terhadap novel *Damar Kambang* karya Muna Masyari, (2) melakukan reduksi data, (3) menyajikan data, (4) menginterpretasikan data, (5) menyimpulkan hasil interpretasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Muna Masyari secara objektif berhasil memperkenalkan wajah Madura ke dalam khazanah sastra Indonesia. Dalam novel *Damar Kambang* (2020), Muna Masyari mengangkat peran perempuan dalam tatanan sosial masyarakat madura. Ia dengan lihai mengenalkan bagaimana budaya sopan santun, sikap takzim kepada guru, azas kekeluargaan, sampai sisi keras yang dikenal dengan adagium. Yaitu, lebih baik putih tulang dari pada putih mata. Pernyataan ini merupakan aktualisasi dari pepatah yang dianggap masih dipegang teguh oleh masyarakat Madura (Assyatthie, 2021).

Ditemukan empat tokoh perempuan dominan dalam novel *Damar Kambang*. Pengkategorian sebagai tokoh dominan adalah tokoh yang memiliki peran, digambarkan watak dan pandangannya, serta memiliki kontribusi dalam beragam alur cerita. Keempat tokoh tersebut, yaitu Marintem, Cebbhing, Ibu Cebbhing, dan Ibu Kacong.

Peran Tradisional Perempuan sebagai Istri

Menurut MacClelland (dalam Djajanegara, 2003) hegemoni dan kekuasaan kaum laki-laki bermula adanya anggapan bahwa laki-laki merupakan manusia yang besar, kuat, keras dan berat. Hal ini berseberangan dengan kaum perempuan yang dianggap sebagai manusia yang kecil, lemah, lembut dan ringan. Sebagai pihak yang dianggap kuat, kaum laki-laki dianggap memiliki kekuasaan lebih dibandingkan kaum perempuan (Saptiawan, 2007).

Stigma ini melekat dalam struktur masyarakat dalam waktu yang lama. Sayangnya, kekuasaan yang diemban kaum laki-laki menyebabkan hal negatif. Mereka memandang sebelah mata terhadap kaum perempuan. Atau dengan kata lain cenderung memandang rendah. Pandangan ini memiliki dampak dalam pemberian peran dan pekerjaan pada kaum perempuan. Kaum laki-laki kebanyakan cenderung memberikan pekerjaan domestik. Hal ini disebabkan kaum laki-laki beranggapan perempuan memiliki fisik dan mental yang lemah.

Peran tradisional perempuan sebagai istri terlihat pertama kali dalam kutipan dialog antara Marintem dan suaminya. Sore itu, suami Marintem pulang dengan wajah kalut. Ketakziman Marintem pada suaminya membuat perempuan itu memilih memendam rasa penasarannya. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

Senja itu, melihat suamiku pulang dengan tampang kalut seperti sarung bantal kusut, di kepalaku bersemburan tanya, apa yang dia pertaruhkan di gubeng tadi? Sejumlah uang? Sepasang sapi di kandang? Sepeda motor? Televisi? (Masyari, 2021, p. 1)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Marintem sebagai istri tidak punya kuasa atas keputusan suaminya di luar rumah. Meski telah menangkap hal tidak wajar dari wajah dan sikap suaminya, Marintem tidak berani menanyakan apa pun sebelum kekalutan di wajah suaminya hilang. Sebagai istri, ia hanya bisa harap-harap cemas menantikan kabar dari mulut suaminya. Peristiwa seperti ini tidak hanya sekali dua kali dialami Marintem. Namun, sudah berkali-kali selama bertahun-tahun sebelumnya. Kebiasaan suami Marintem yang gemar berjudi tak mampu diredam. Meski sebenarnya hal-hal yang dipertaruhkan merupakan hak-hak yang harus diberikan suami pada istri. Pada novel *Damar Kambang*, Marintem sebagai istri tidak memiliki hak dalam menentukan setiap keputusan laki-laki. Bahkan ketika di arena judi.

“Untuk sementara, tak perlu kau pergi ke tambak. Tambak kita sudah dimiliki orang.” Dia mengatakannya seiringan melempar puntung rokok ke halaman. Tak ada beban. Tak ada rasa kehilangan (Masyari, 2021, p. 2)

Keputusan dalam kutipan dialog di atas, tentu saja merupakan keputusan sepihak dari suami Marintem. Apalagi dalam mengatakan hal tersebut, suami Marintem terkesan tak ada beban, seolah-olah hal tersebut merupakan sesuatu yang wajar terjadi. Sebagai seorang istri Marintem hanya bisa menerima setiap keputusan yang dilakukan suaminya. Dalam posisi ini, Muna Masyari memberikan kesan citra perempuan yang dianggap lemah. Lemah dalam daya dan lemah dalam berpikir, sehingga seorang laki-laki tak perlu meminta pertimbangan perempuan dalam setiap keputusan. Meski keputusan tersebut menyangkut masa depan nasib laki-laki dan perempuan.

Hal ini bisa juga diartikan Marintem sebagai istri, tidak memiliki kuasa atas harta yang dimiliki keluarganya. Dengan mudah segala kepunyaan pasangan suami-istri tersebut bisa berlarian di arena judi. Sebagai perempuan yang dianggap lemah, Marintem pun tak punya kuasa dalam menolak atau menyanggah keputusan suaminya yang kalah di arena judi. Kekalahan ini disadari atau tidak oleh suami Marintem telah menghilangkan harta mereka satu per satu. Ketidakterdayaan Marintem sebagai perempuan diperkuat dalam kutipan berikut.

Lantas apa yang dipertaruhkan suamiku tadi? Kekalahan sebesar apa yang dia alami?

Seperti biasa tanpa melontarkan pertanyaan, aku kembali ke belakang memeram penasaran. Menyalakan tungku, menjarang air, memasukkan bubuk kopi ke air.

Ketika aku mengantarkan kopi pahit yang masih mengepul, dia sudah masuk kamar. Aku menyusulnya. Secangkir kopi panas kutaruh di atas meja tanpa taplak (Masyari, 2021, p. 4)

Seiring bergulirnya cerita, Marintem lekas mengetahui bahwa yang dipertaruhkan oleh suaminya dalam arena judi tidak hanya tambak. Namun, sialnya segala hal yang diketahui telah dipertaruhkan telah mengalami kekalahan dan berpindah tangan. Sebagai bentuk ketakziman Marintem sebagai istri, ia memilih untuk melaksanakan tugas domestik. Ia pergi ke dapur untuk menyiapkan secangkir kopi untuk suaminya. Dalam kutipan di atas kita bisa menangkap ada kehati-hatian dalam diri Marintem untuk mengutarakan rasa penasaran di dadanya. Hal ini tidak lain lantaran belenggu ketakzimannya pada sang suami.

Konflik pun bergulir. Marintem sebagai istri tak berdaya ketika suaminya mempertaruhkan rumah dan seluruh isinya pada Si Buntung. Malang tak bisa ditolak, dalam pertarungan itu suami Marintem kalah. Rumah dan seluruh isinya tanpa disadari Marintem berarti rumah, seluruh perabotan, dan penghuninya. Marintem sebagai istri terhitung sebagai penghuni rumah. Ini menandakan perempuan dianggap sebagai aspek material yang bisa dipertaruhkan dan bisa berpindah tangan. Sebagai istri, hati Marintem tercabik-cabik menyadari hal tersebut. Hubungan suami-istri yang dianggapnya suci, tetap kalah dengan lidah. Hubungan yang seharusnya agung dan suci kalah di arena judi.

Marintem sebagai perempuan yang dianggap benda yang bisa berpindah tangan secara hukum sosial menjadi milik Si Buntung. Namun, ada kesepakatan tersendiri di pihak pemenang. Rumah dan seluruh isinya menjadi milih Si Buntung, kecuali Marintem. Marintem didaku menjadi milik Ke Bulla. Marintem pun kini menikah dengan Ke Bulla, yaitu seorang kiai ternama di daerahnya.

Setelah menikah dengan seorang kiai terpandang, konflik lain hadir di kehidupan Marintem. Hal ini disebabkan ia menjadi istri kedua. Kutipan berikut menunjukkan bagaimana penderitaan Marintem menjadi istri kedua seorang kiai terpandang.

Kuhapus bedak dan lisptik penuh kesal. Dadaku turun-naik. Menjadi istri seorang belater ternyata lebih berharga daripada jadi istri muda kiai, yang terkatung menunggu jatah giliran tak ubahnya pelacur menunggu pelanggan. Pahit bagiku menyempas waktu penantian ini. Apalagi, teringat pandangan sinis masyarakat yang seakan menganggap diriku tak lebih dari pelacur murahan karena jadi istri muda kiai sementara diriku bukan dari kalangan nyai.

Siapa juga yang menghendaki pernikahan ini? kalau saja aku punya pilihan lain... (Masyari, 2021, p. 122)

Penderitaan secara batin dialami Marintem ketika menjadi istri Kiai. Meski telah diberi jatah giliran, dirinya tetap tidak memiliki kuasa untuk berpendapat. Semenjak pernikahannya akibat mantan suaminya kalah judi, ia merasa mendapatkan pandangan sinis dan negatif dari lingkungan sekitar. Namun, sekali lagi, Marintem bisa apa? Bahkan untuk menentukan masa depannya saja dia tidak berdaya. Sebagai manusia, ia merasa menjadi benda mati yang bisa dioper ke sana-sini.

Citra perempuan sebagai istri juga melekat pada tokoh Ibu Cebbhing. Sama halnya dengan kebanyakan perempuan sudah bersuami di Madura, Ibu Cebbhing dicitrakan memiliki ketakziman pada suaminya. Selain itu, sikap perempuan yang menghormati adat juga ditunjukkan dalam berbagai fragmen cerita. seperti dalam kutipan berikut.

“Kau tidak pernah menikah dengan siapa pun!” Kali ini Ibu menatapku dengan suara menekan. “Tidak ada pernikahan tanpa rumah hantaran!” (Masyari, 2021, p. 130)

Setelah Madlawi memutuskan membatalkan pernikahan karena tidak adanya rumah hantaran, Ibu Cebbhing sebagai perempuan yang takzim pada suami menyetujui keputusan tersebut. Terlebih, keberadaan rumah hantaran bagi masyarakat setempat dalam upacara pernikahan memang penting. Selain sebagai simbol ekonomi,

bisa juga sebagai lambang batas yang harus ditaati oleh perempuan sebagai istri.

Perempuan sebagai Objek Kekerasan Fisik dan Psikis

Segala bentuk tindakan yang menimbulkan penderitaan baik dilakukan individu atau kelompok ke pihak lain disebut kekerasan. Dalam praktiknya, dari berbagai kasus, kekerasan dibedakan menjadi dua, yaitu kekerasan fisik dan kekerasan psikologis. Kekerasan fisik bisa mengakibatkan rasa sakit, luka pada fisik, dan yang paling parah bisa mengakibatkan kematian. Sedangkan kekerasan psikologis atau dikenal juga dengan kekerasan psikis merupakan kekerasan yang membuat jiwa atau hati tidak nyaman. Kekerasan psikis kebanyakan berujung pada kecemasan, rasa tidak nyaman yang akut, depresi, dan bisa mengakibatkan trauma berkepanjangan.

Dalam novel *Damar Kambang* ditemukan kekerasan terhadap perempuan baik secara fisik maupun psikologis. Perempuan yang mengalami kekerasan disebabkan oleh ketidaksesuaian harapan dan kenyataan. Dimulai dari tokoh Marintem yang mendapatkan kekerasan secara psikologis. Manakala suaminya kalah dalam taruhan di gubeng, perempuan ini mengalami kegelisahan dan kemarahan yang amat dalam. Hal ini tergambar dalam kutipan berikut.

“Apa maksud sampean?” Aku berdiri di depannya. Tekanan suaraku selaras tatapan tajam menuntut penjelasan.

Baru kali ini kehilangan sikap demikian. Sebelater apa pun dia di luar sana, aku tetap menghormatinya sebagai iman, sebagai tempat sandaran. Bahkan, meski tidak menyukai dunia taruhan, aku memilih bungkam daripada menyulut pertengkaran (Masyari, 2021, p. 6)

Kemarahan Marintem menciptakan luka dan kekecewaan yang besar. Rasa hormatnya pada sang suami luntur oleh satu pernyataan yang mengatakan bahwa rumah dan seisinya telah menjadi bahan taruhan dan kalah. Kekecewaan ini disimpan

Marintem hingga sepuluh tahun kemudian. Saat itu ia bertemu kembali dengan mantan suaminya, tidak sedikitpun ada rasa hormat ada padanya.

Kekerasan secara psikis tidak hanya dialami Marintem oleh suaminya yang lama. Bahkan ketika secara derajat sosial kedudukannya sudah lebih baik, perempuan ini masih menerima kekerasan psikis. Meskipun juga suaminya yang baru adalah seorang kiai terpandangan. Hal ini disebabkan perempuan ini terlambat mendapatkan giliran tidur bersama suaminya itu.

Marintem seringkali membandingkan pengalamannya ketika menjadi istri seorang belater. Bahkan ia mengibaratkan dirinya tak beda dengan pelacur yang menunggu pelanggan. Menjadi istri seorang kiai terpandang memang menjadi beban sekaligus luka psikologis bagi Marintem. Ia merasa dipandang sinis oleh lingkungannya. Ia menganggap orang-orang tersebut mengira dirinya hendak menguasai pesantren. Apalagi Marintem bukanlah perempuan dari trah kalangan kiai. Stigma itu melekat di benak Marintem dan menjadi pemicu masalah-masalah kecil yang seharusnya tak perlu dimasalahkan.

Kekerasan juga dialami oleh tokoh Cebbhing. Diceritakan ketika Cebbhing masih kecil. Madlawi (Bapak Cebbhing) mendidik Cebbhing dengan keras. Tidak heran jika seringkali terlontar pernyataan tidak enak dari mulutnya. Seperti dalam kutipan berikut ini.

Seingatku, Ayah memang tak pernah main-main dengan ancamannya. Sewaktu aku kecil, dia juga pernah mengancam menceburkanku ke bak mandi karena tak henti menangis gara-gara ditinggal Ibu ke pasar.

Mendengar ancamannya, tentu saja tangisku semakin kencang. Tak menunggu lama. Ayah benar-benar menceburkanku ke bak mandi. Walau tangannya tidak dilepaskan, jelas kian membuatku menggigil ketakutan.

Sejak saat itu aku selalu menjaga jarak dengan Ayah, dan ke mana-mana Ibu tak pernah meninggalkanku. (Masyari, 2021, p. 112)

Ancaman yang diterima Cebbhing menjadikan sebuah trauma psikologis berkepanjangan. Terlebih, tidak hanya secara psikis, ia juga mengalami kekerasan secara fisik oleh bapaknya. Hal ini memberikan dampak merenggangnya hubungan mereka sebagai bapak dan anak.

Kekerasan serupa juga dialaminya ketika sudah dewasa. Setelah kegagalan pernikahannya dengan Kacong, jiwa pemberontak Cebbhing lahir dan semakin menjadi-jadi. Apalagi setelah ia kabur dari rumah untuk pergi ke rumah Kacong. Kemarahan Madlawi semakin tak terbendung. Kekerasan lain menimpa Cebbhing manakala menjadi istri Ke Bulla. Pernikahan Cebbhing dengan Ke Bulla menimbulkan luka di tiga perempuan berbeda. Pertama istri pertama Ke Bulla yang digambarkan sudah sakit-sakitan. Pernikahan Ke Bulla dengan Marintem sebenarnya tidak direstui oleh istri pertamanya. Akibat dari ketidaksetujuannya, istri pertama Ke Bulla sering sakit-sakitan. Kedua, luka di dada Marintem sebagai istri kedua. Luka ini malah menciptakan dendam Marintem pada Cebbhing. Ketiga, tentu saja di hati Cebbhing.

Peran Tradisional sebagai Anak dalam Keluarga

Perbedaan gender yang didasarkan oleh anggapan dan penilaian yang melekat pada konstruksi sosial bisa mengakibatkan terciptanya sifat atau stereotip yang melekat dan dalam proses yang sangat panjang menciptakan ketidakadilan terhadap perempuan (Fakih, 1997). Hal-hal seperti ini acapkali kita temui pada struktur masyarakat yang masih memegang teguh budaya atau adat. Masyarakat seperti berkaitan erat dengan sebutan tradisional.

Peran tradisional perempuan pertama kali muncul atau dikenal secara meluas sejak gelombang feminisme di Amerika muncul di abad ke-19 (Sugihastuti and Saptiawan, 2007). Gelombang ini merupakan bentuk perlawanan terhadap hegemoni dan kekuasaan laki-laki yang absolut atau dikenal juga secara mutlak. Laki-laki pada

era sebelum gelombang ini gencar, dikenal secara mutlak melabeli mulai dari sifat, sikap, hingga aktivitas kaum perempuan di manapun ia berada. Citra yang ditampilkan laki-laki secara kuat ini menciptakan label peran tradisional terhadap perempuan (Djajanegara, 2003).

Salah satu penghambat berkembangnya pemikiran feminisme ketika dihadapkan pada seksisme dalam lingkungan keluarga. Yang lebih menyulitkan lagi, bukan saja kaum laki-laki yang turut melanggengkan pola pikir ini. Justru peran perempuan sebagai ibu, turut berperan dalam melanggengkan paham ini. Bukan saja sebagai ibu dan anak, peran perempuan sebagai kepala rumah tangga pun kerap kali mendapatkan pandangan sebelah mata (Gaviota, 2021, p. 42).

Lebih lanjut, Gaviota (2021, p. 43) menambahkan peran seorang anak dalam lingkungan keluarga yang memegang teguh patriarki dikatakan tidak memiliki hak. Atau dengan kata lain, tidak didengarkan. Kekerasan yang menimpa anak dianggap sebagai norma yang hidup di tengah masyarakat. Hal ini tidak hanya melibatkan kaum laki-laki, tidak jarang kaum perempuan memiliki andil besar.

Masalah yang terjadi adalah kaum perempuan sebagai motor gerakan feminisme tidak ingin melihat kaum mereka memiliki andil dalam kekerasan terhadap anak. Meskipun kaum feminis percaya betul bahwa keluarga yang didominasi oleh laki-laki seringkali menciptakan autokrasi. Dan yang lebih parah, anak sebagai korban seringkali menerima kekerasan secara verbal dan fisik.

Peran tradisional perempuan sebagai anak pertama kali terlihat dalam kutipan narasi suara pengarang sebagai sebuah benda mati, yaitu *Damar Kambang*. Masyari dengan piawai menceritakan berbagai masalah menurut teropong pandangannya melalui sudut penceritaan yang unik. *Damar Kambang* sebagai sesuatu yang dianggap sakral dalam prosesi pernikahan di masyarakat Madura diibaratkan memiliki jiwa dan hati, sehingga mampu

mengutarakan kegelisahannya. Kutipan di bawah ini adalah suara dari tokoh *Damar Kambang*.

Ketika anak perempuan menginjak usia belasan tahun, saat itulah orang tua mulai dilanda kecemasan. Bagi mereka, memiliki anak perawan lebih berat tanggung jawabnya dari pada mengawasi kambing sekandang. Sekali membuat nama keluarga tercemar, seumur hidup arang tercorang tak akan hilang. Itu sebabnya, tali pernikahan jadi ikatan paling kuat untuk membatasi gerak, sebelum kehendak anak tumbuh beranak-pinak, sebelum mampu mengencangkan urat untuk berontak (Masyari, 2021, p. 11)

Cebbhing sebagai anak perempuan yang masih perawan diceritakan sebagai anak penurut. Ia dinikahkan melalui perantara Nom Matrah dengan lelaki yang belum dikenalnya dengan baik. Dalam kutipan suara narasi *Damar Kambang* di atas terlihat bahwa setiap orang tua begitu hati-hati dalam menjaga anak perempuannya. Tali pernikahan dianggap sebagai benteng untuk membatasi gerak.

Anak perempuan yang diibaratkan kertas kosong, harus segera dicarikan pena untuk ditulisi. Sebelum ia menuliskan kehendaknya sendiri. Hal ini berkaitan erat bagaimana seksisme sudah ditanamkan sejak anak-anak. Penanaman pola pikir seperti ini dilakukan oleh orang tua baik dari bapak sebagai laki-laki maupun ibu sebagai perempuan. Anak sebagai objek, tentu tidak mengenal apakah ia laki-laki atau perempuan. Dalam hal urusan jodoh pun, orang tua masih berkuasa penuh. Ia tidak akan melepas anaknya tanpa restu. Apalagi untuk anak perempuan.

Dalam berbagai budaya, kita mengenal mahar dan hantaran dalam upacara pernikahan adat. Agama Islam juga mengatur hal tersebut. Dalam novel *Dama Kambang*, perkara hantaran adalah muara awal permasalahan. Masyari sebagai penulis seolah ingin menunjukkan pentingnya hal-hal yang bersifat material untuk melangsungkan pernikahan. Namun, sayangnya, hal-hal semacam ini membuat upacara pernikahan seperti ajang jual-beli anak

perempuan. Hal ini tergambar dalam kutipan berikut.

Orang tua tidak akan melepas anak gadisnya untuk lelaki yang tidak membawa rumah hantaran, karena hal itu sama artinya menyerahkan burung pada tuan yang tak memiliki sangkar... (Masyari, 2021, p. 173)

Hal ini semakin dipertegas dalam kutipan berikut berikut:

“Mereka menghargai anakku tak lebih dari tiga ratus ribu! Tiga ratus ribu!” Suara Madlawi kian mendaki, menunjukkan tiga jari ke wajah Nom Matrah. Nom Matrah terlihat khawatir tamu undangan dalam langgar mendengar (Masyari, 2021, p. 24)

Cebbhing sebagai anak perempuan seakan menjadi barang dagangan yang mampu ditebus oleh hantaran rumah beserta isinya. Seperti yang sudah diutarakan di atas bahwa peran perempuan sebagai anak dikatakan sudah tidak memiliki hak. Bisa disebut sebagai ajang balas budi lantaran orang tua dengan susah payah merawat anaknya sedari kecil hingga siap dipinang. Dalam hal ini, tentu sebagai orang tua Madlawi dan istrinya berhak mematok harga setinggi-tingginya. Atau dalam sebuah adat masyarakat biasanya berdasarkan kesepakatan dengan besan atau mempelai laki-laki. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

“Kau sendiri juga tahu, dengan sejumlah hantaran, mempelai wanita akan terlihat lebih berharga. Semakin mahal harga hantaran yang dibawa mempelai pria, semakin tinggilah harga mempelai wanita! Berapa harga anakku jika hanya dibawakan kue dan bantal-tikar?” (Masyari, 2021, p. 26)

Citra perempuan sebagai anak juga ditunjukkan melalui tokoh Ibu Kacong. Keluarga Kacong dikenal sebagai pengusaha tembakau yang sukses. Kesuksesan yang direngkuh oleh Ji Bahrawi (Bapak Kacong) tentu merupakan kerja kerasnya dengan istrinya. Ibu Kacong terlahir dari orang tua yang bekerja sebagai petani tembakau. Ingatan akan masa kecilnya saat membantu orang tua memanen

tembakau menggambarkan citra anak perempuan yang berbakti pada orang tua. Hal itu tersirat dalam kutipan berikut.

Sewaktu kecil, aku sering ikut Ayah-Ibu pergi menyirami tembakau. Aku juga pernah merasakan bagaimana janji-janji orangtua digantung, menunggu daun emas itu laku terjual (Masyari, 2021, p. 60)

Dalam kutipan di atas menunjukkan bagaimana Ibu Kacong kecil sebagai anak dicitrakan sebagai anak yang berbakti pada orang tua. Perempuan ini selalu membantu orang tuanya dalam bertani tembakau.

SIMPULAN

Muna Masyari dalam novel berjudul *Damar Kambang* telah berhasil memperkenalkan wajah Madura secara kultur sosial masyarakat beserta budayanya ke dalam sastra Indonesia. Peran perempuan dalam tatanan sosial diungkap dalam berbagai fragmen cerita. Ada tiga citra sosial yang ditemukan dalam novel *Damar Kambang* karya Muna Masyari, yaitu (1) Peran tradisional perempuan sebagai anak di dalam keluarga; (2) Peran tradisional perempuan sebagai istri; dan (3) Perempuan sebagai objek kekerasan psikis dan fisik. Selain itu, Muna Masyari juga berhasil mengenalkan budaya sopan santun, sikap takzim kepada orang tua dan guru, sikap kekeluargaan, hingga sisi keras baik secara fisik maupun psikis pada perempuan. Novel ini bisa menjadi refleksi sosial pembaca dalam bermasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M. H. & Harpham, G. 2014. *A Glossary of Literary Terms*. Wadsworth: Cengage Learning.
- Agustin, M., Wardiah, D., & Missriani, M. 2022. Citra Perempuan dalam Ketidakadilan Gender pada Novel Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam dan Novel Bidadari Berbisik. *Jurnal Educatio*, 8(2), hal.

- 678–686. Doi: <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i2.2225>
- Alwi, H. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Jakarta: Depdiknas.
- Assyatthie, B. 2021. *Mitologi Damar Kambang dalam Ritual Perkawinan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Djajanegara, S., 2003. *Kritik Sastra Feminis: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Eddy, N. T. 1991. *Kamus Istilah Sastra Indonesia*. Flores: Nusa Indah.
- Fakih, M. 1997. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Febriyanto, D., Anista, E., Widodo, M., & Juniar, E. 2021. Kritik Sosial dalam Cerita Pendek Karya Raudal Tanjung Banua Social Criticism in the Short Stories by Raudal Tanjung Banua Pendahuluan. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 21(2), hal. 197–206. Doi: https://doi.org/10.17509/bs_jpbsp.v21i2
- Gaviota, A. 2021. *ABC Feminisme: Akar & Rinyat, Feminisme, untuk Tatanan Hidup yang Adil*. Yogyakarta: Bright Publisher.
- Masyari, M. 2021. *Damar Kambang*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Pradopo, R. D. 2021. *Beberapa Teori Sastra Metode Kritik dan Penerapannya*. Yogyakarta: UGM Press.
- Razzaq, A. A., Sutejo, & Setiawan, H. 2022. Konflik Batin Tokoh Mustafa dalam Novel Tempat Paling Sunyi Karya Arafat Nur. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(1), hal. 1-8. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS>
- Rizka, N. H., Burhanuddin, D., & Riau, U., 2022. Citra Tokoh Perempuan dalam Novel Lebih Senyap dari Bisikan Karya Andina Dwifatma. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), hal. 13570–13578. Doi: <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i2.4595>
- Ruthven, K. K.. 1990. *Feminist Literary Studies: An Introduction, Cambridge Paperbacks* : *Literary Theory : Women's Studies*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sahrurn, Wardiani, R., & Astuti, C. W. 2021. Representasi Kritik Sosial Dalam Kumpulan Cerpen Memorabilia Melankolia Karya Agus Noor. *Jurnal Leksis*, 1(1), hal. 35-46. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/Leksis>.
- Saptiawan, I. H. 2007. *Gender & Inferioritas Perempuan: Praktik Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugihastuti. 2002. *Teori dan Apresiasi Sastra*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Sugihastuti & Saptiawan, I. H. 2007. *Gender & Inferioritas Perempuan*. Pustaka Pelajar.
- Sugihastuti & Suharto. 2002. *Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suhita, S. & Purwahida, R. 2018. *Apresiasi Sastra Indonesia dan Pembelajarannya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.